

**ANALISIS FRAMING GUBERNUR MALUKU UTARA DALAM MEMBENTUK
PERSONAL BRANDING DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM**

Marlina¹, Aldi Destian Satya², Edison Bonar Tua Hutapea³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina

Email Korespondensi: edison.bonartua@paramadina.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the framing of North Maluku Governor Sherly Tjoanda's Instagram content in shaping her personal brand, which influences public response. The study employed a constructivist paradigm with a qualitative approach and Robert Entman's framing analysis model. Primary data sources were obtained from Instagram posts, including photos, videos, and captions. The data analysis technique employed Robert Entman's framing analysis model, which consists of four elements: defining problems, diagnosing causes, making moral judgments, and recommending treatment recommendations. The results show that framing is used strategically through problem definition, cause identification, moral judgment, and solution recommendations. The resulting personal brand is characterized by a leader who is approachable, responsive, active, and visionary.

Keywords: Framing analysis, Instagram, Sherly Tjoanda.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *framing* dalam konten Instagram Gubernur Maluku Utara Sherly Tjoanda dalam membentuk *personal branding* yang memengaruhi respon masyarakat. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis framing model Robert Entman. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dari sosial media instagram. Data diperoleh dari unggahan Instagram berupa foto, video, dan caption. Teknik analisis datanya menggunakan analisis *framing* model Robert Entman yang terdiri dari empat elemen yaitu *define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *framing* digunakan secara strategis melalui pendefinisian masalah, identifikasi penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi solusi. Personal branding yang terbentuk adalah pemimpin yang merakyat, responsif, aktif, dan visioner.

Kata kunci: Analisis *framing*, Instagram, Sherly Tjoanda.

PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari masifnya penggunaan sosial media oleh para figur publik, tidak hanya para *influencer* atau konten kreator yang biasa kita sebut dengan selebgram, tiktokers, *youtubers*, dan *podcaster* tetapi juga diikuti oleh banyak tokoh atau figur politik maupun kepala daerah. Menurut Edison Hutapea, dalam bukunya Komunikasi Politik: Lingkup Kajian, Konsep dan Pendekatan (2020:340), media juga sering dianggap sebagai *a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection*. Cermin berbagai peristiwa yang ada di masyarakat dan dunia, yang merefleksikan apa adanya. Karenanya para pengelola media sering merasa tidak 'bersalah' jika isi media penuh dengan kekerasan, konflik, pornografi dan berbagai keburukan lain, karena memang menurut mereka faktanya demikian, media hanya sebagai refleksi fakta, terlepas dari suka atau tidak suka. Padahal sesungguhnya, *angle*, arah dan framing dari isi yang dianggap sebagai cermin realitas tersebut diputuskan oleh para profesional media, dan khalayak tidak sepenuhnya bebas untuk mengetahui apa yang mereka inginkan.

Menurut Hariyanti & Wirapraja (2018: 141), influencer adalah seseorang atau figur dalam media

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

191

Indexed



SINTA 4



sosial yang memiliki jumlah pengikut yang banyak atau signifikan, dan hal yang mereka sampaikan dapat mempengaruhi perilaku dari pengikutnya. Dalam konteks ini, influencer tidak hanya menjadi penyampai pesan, tetapi juga menjadi panutan yang bisa membentuk pola pikir dan kebiasaan audiensnya.

Sedangkan menurut Brown & Hayes (2008: 52) dalam bukunya *Influencer Marketing: Who Really Influences Your Customers?* Influencer adalah pihak ketiga yang secara signifikan membentuk keputusan pembelian pelanggan, tetapi mungkin pernah ikut bertanggung jawab untuk itu. Penggunaan kata “mungkin” di sini menjadi menarik karena menyiratkan keraguan: sejauh mana influencer bertanggung jawab atas pesan yang disampaikan. Media sosial telah menjadi lahan subur bagi lahirnya figur-figur baru yang dikenal sebagai influencer. Keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari arus informasi dan komunikasi yang begitu masif di platform digital. Influencer kerap menjadi jembatan antara brand dengan konsumen, antara gagasan dengan publik, serta antara gaya hidup dengan tren yang terus bergulir. Namun, apa sebenarnya makna dari influencer dan seberapa besar pengaruh mereka terhadap masyarakat?

Kutipan dari Brown & Hayes juga membuka ruang diskusi yang mendalam. Jika influencer memiliki pengaruh terhadap keputusan pelanggan, apakah mereka juga bertanggung jawab atas hasil dari keputusan tersebut? Ataukah mereka hanya sekadar menyampaikan informasi, tanpa peduli pada dampak lanjutan? Ini menjadi isu etis yang harus dipahami oleh para influencer dan juga pengikutnya. Hal ini karena para influencer ini memiliki pengaruh kuat yang dapat merubah opini publik. Namun demikian, di balik potensi komersial yang besar, para influencer dihadapkan pada dilema: bagaimana menjaga keseimbangan antara idealisme konten dengan tuntutan pasar. Banyak *content creator* kini berada di persimpangan antara menjaga idealisme atau menjadi lebih komersil.

Pengaruh yang dimiliki oleh influencer bisa mengarah pada dua sisi, yaitu positif dan negatif. Positifnya, influencer bisa menjadi agen perubahan sosial, menyebarkan informasi bermanfaat, dan memotivasi publik untuk berbuat lebih baik. Contoh nyatanya adalah kampanye kesehatan mental yang digerakkan oleh beberapa influencer di Indonesia. Di sisi lain, dampak negatif juga banyak yang muncul, yaitu ketika influencer menyebarkan hoaks, gaya hidup konsumtif atau yang biasa disebut *crazy rich* atau sultan kota tertentu, dan standar kecantikan yang tidak realistis, yang tentu saja dapat menyebabkan tekanan sosial yang tidak sehat di kalangan pengikutnya. Hal ini juga memicu keinginan anak-anak muda terwujud dalam waktu yang instan. Tulisan ini dianggap penting untuk dilakukan agar dapat mengamati besarnya pengaruh *personal branding* tokoh atau figur politik dalam *framing* yang dapat mengubah opini publik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan konstruktif dengan analisis framing model Robert N. Entman untuk menganalisis bagaimana akun Instagram @s_tjo membingkai sosok Gubernur Sherly Tjoanda sebagai representasi kepala daerah yang masih muda, keibuan, cantik namun tetap tegas dan disiplin. Kerangka interpretatif penelitian ini menggunakan model framing Robert N. Entman (1993) yang terdiri dari empat dimensi analitik yaitu definisi masalah, diagnosis penyebab, penilaian moral, dan solusi untuk mengkaji bagaimana pemilihan bahasa, visual, dan artikulasi retorik membentuk sebuah narasi digital secara strategis.

Objek penelitian ini berupa konten atau postingan di Instagram @s_tjo selama bulan Januari 2026 sampai dengan April 2026. Peneliti memilih empat unggahan sesuai dengan isu yang paling banyak dicari. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi digital, yaitu peneliti melakukan pengarsipan postingan Instagram @s_tjo berupa gambar, video, caption (teks), komentar dan studi literatur yang mendalam. Kemudian peneliti melakukan analisis pada setiap postingan yang telah dipilih tersebut berdasarkan empat konsep framing Entman yaitu masalah, penyebab, nilai moral, dan solusi.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

192

Indexed



SINTA 4



PEMBAHASAN

Di beberapa kesempatan, Gubernur Sherly Tjoanda dalam konten-konten yang diunggahnya, terlihat sangat dekat dengan masyarakat, terlebih posisinya sebagai seorang wanita yang biasanya identik dengan gaya feminim. Hal ini seolah menjadi secercah harapan baru bagi masyarakat Maluku Utara yang selama ini dipimpin oleh laki-laki dengan gaya maskulin. Sebagai seorang gubernur wanita pertama yang memimpin di Maluku Utara, Sherly tidak hanya menjadi pencetak sejarah tetapi juga “ibu” bagi masyarakat yang dipimpinnya. Hal ini terbukti ketika terjadi kerusuhan akibat bentrokan yang terjadi di Kecamatan Patani Barat, Kabupaten Halmahera Tengah, Maluku Utara, pada hari Jumat, 3 April 2026. Kerusuhan ini berawal dari penemuan jenazah yang meninggal secara mengenaskan. Korban adalah salah seorang warga Desa Banemo di kebun, yang memicu dugaan tindak pidana dan provokasi antarwarga Desa Banemo dan Desa Sibenpopo. Kerusuhan ini menewaskan 2 orang, puluhan rumah warga dibakar dan dirusak, serta pengungsian ratusan warga untuk menghindari konflik. Untuk meredam konflik tersebut, Sherly tidak hanya mengerahkan aparat gabungan TNI dan Polri tetapi juga turun langsung ke lokasi untuk berdialog dengan warga masyarakat.

Analisis konten 1



Define Problem (Mendefinisikan Masalah)

Dalam konten yang diunggah pada 9 April 2026, Sherly mengajak seluruh masyarakat Desa Banemo dan Sibenpopo untuk saling menjaga kerukunan dan tidak mudah terprovokasi. Dalam waktu satu minggu, Sherly berhasil mencegah kerusuhan semakin meluas dan menyatukan masyarakat kedua desa. Sherly juga dalam postingan tanggal 8 April 2026 mengajak seluruh masyarakat untuk menyelesaikan masalah dengan damai melalui proses hukum yang berlaku. Sherly yang juga Duta Posbankum Indonesia mengajak masyarakat menggunakan Pos Bantuan Hukum (Posbankum) yang ada di seluruh desa di Indonesia. Dalam captionnya yang cukup panjang, Sherly menyampaikan:

“Saya datang ke Desa Sibenpopo dan Banemo, Kecamatan Patani Barat, untuk melihat langsung kondisi pascakonflik dan memastikan bahwa negara hadir di tengah masyarakatnya.

Saya mendengar langsung cerita, kegelisahan, dan luka yang dirasakan warga. Peristiwa ini bukan sesuatu yang kita harapkan. Kita semua menyesalinya.

Bersama Forkopimda Maluku Utara dan Halmahera Tengah, saya menyampaikan belasungkawa yang mendalam atas berpulangnya Almarhum Bapak Ali Daud. Semoga keluarga yang ditinggalkan

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

193

Indexed



SINTA 4



diberi ketabahan.

Saya juga mengapresiasi kesadaran masyarakat yang semakin cepat memahami bahwa kesalahpahaman, sekecil apa pun, dapat berujung pada perpecahan jika tidak disikapi dengan bijak.

Kami menyadari sepenuhnya, menghadirkan keadilan dan rasa aman adalah tanggung jawab utama yang harus segera dan sungguh-sungguh ditunaikan.

Atas nama pemerintah dan aparat keamanan - saya, Wakil Gubernur, Kapolda, Kajati, Danrem, Kabinda, dan Danlanal Halteng - menyampaikan permohonan maaf. Masih ada kekurangan dalam kehadiran kami. Masih ada ruang yang belum sepenuhnya terjaga. Dan masih ada rasa keadilan serta keamanan yang harus kami pastikan hadir untuk semua.

Kami datang dengan satu niat: merawat kembali kebersamaan.

Mari kita rajut kembali Fagogoru yang sempat koyak. Kita lawan kebencian dengan kasih, kita redam amarah dengan kebersamaan.

Maluku Utara harus tetap kuat karena kita memilih untuk tetap Bersatu”

Dalam caption postingan tanggal 9 April 2026 tersebut, Sherly menyampaikan bahwa kerukunan masyarakat harus selalu dijaga dan dirawat. Sherly juga meyakinkan masyarakat bahwa pemimpin tidak akan meninggalkan rakyatnya dan negara akan selalu hadir untuk rakyat. Dalam postingan tersebut juga terdapat beberapa foto yang menampilkan Sherly duduk bersama masyarakat bersama dengan TNI dan Polri dengan saling berpelukan. Hal feminim seperti inilah yang jarang terjadi di masyarakat Maluku Utara karena sebelumnya selalu dipimpin oleh pemimpin laki-laki yang maskulin.

Tahap utama dalam melakukan *framing* pada teori Robert N. Entman adalah mendefinisikan masalah yang dalam hal ini, Sherly mendatangi lokasi pasca kerusuhan. Dengan mengunggah konten di Instagram ini menjadi salah satu strategi yang dilakukan Sherly untuk mendapatkan atensi publik untuk menunjukkan bahwa Maluku Utara dalam kondisi damai dan aman.

Diagnose Cause (Memperkirakan masalah)

Tahap kedua framing dalam teori Robert N. Entman adalah memperkirakan masalah. Dalam hal ini, Sherly mengunggah foto-foto saat mengunjungi lokasi rumah yang dibakar oleh massa, kerusakan rumah-rumah, dan diakhiri dengan foto saling berpelukan dengan masyarakat.

Make Moral Judgement (Membuat keputusan moral)

Tahap ketiga dalam melakukan *framing* pada teori Robert N. Entman adalah membuat keputusan moral atau moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah dalam hal ini terlihat dari caption dan lagu yang disajikan dalam postingan tersebut. Lagu yang digunakan sebagai *background* postingan pun berjudul “Damai Bersamamu” dari Umimma Khusna. Lagu ini seolah menjadi simbol dan harapan agar masyarakat damai dan rukun tanpa perlu saling berkonfrontasi.

Sherly, dalam berbagai kesempatan juga menunjukkan gestur tangan yang sama. Gestur badan yang cenderung merakyat dengan posisi tangan “ngapurancang”. Ngapurancang sendiri dalam budaya Jawa menggambarkan sikap rendah hati, tidak angkuh, tenang, dan etika tata krama dalam menghargai orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa, dia dekat dengan masyarakat dan bukan sosok diktator tetapi tetap tegas. Bahkan tak jarang, gaya gestur badannya yang centil tetapi tetap berkelas membuat masyarakat menganggapnya lucu dan merasa dekat.

Treatment recommendation (menekankan penyelesaian)

Tahap terakhir dalam melakukan framing pada teori Robert N. Entman adalah menekankan pada penyelesaian. Foto tersebut memiliki 25,8 K likes dan 291 komentar. Hal ini menunjukkan atensi publik tidak hanya pada sosoknya yang cantik dan keibuan tetapi juga bagaimana caranya dalam menyelesaikan

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

194

Indexed



SINTA 4



masalah.

Analisis Konten 2



Define Problem (Mendefinisikan Masalah)

Dalam postingan tanggal 3 Maret 2026, Sherly memastikan bahwa setiap sudut rumah bantuan tersebut dibangun dengan baik sehingga memberikan kenyamanan kepada para penghuninya.

Caption dalam postingan tersebut berbunyi:

“Di dinding yang baru di cat, masih ada cerita tentang penghasilan yang terbatas dan kebutuhan yang belum terpenuhi. Karena itu, selain hunian layak, Pemprov Maluku Utara juga menyiapkan pelatihan keterampilan dukungan listrik, hingga bantuan ternak agar kesejahteraan warga ikut tumbuh”.

Dalam video yang ditampilkan, Sherly mengatakan bahwa dia harus berganti sepatu karena salah pemilihan sepatu saat berkunjung. Meskipun demikian, karena disampaikan dengan gaya yang lucu dan centil, masyarakat tidak tersinggung dan menganggap hal tersebut lucu dan menjadi identik Sherly.

Diagnose Cause (Memperkirakan masalah)

Dalam tahap ini, Sherly melakukan dialog dengan masyarakat mengenai tanggapan atas perbaikan Rumah Tidak Layak Huni. Dia juga melakukan dialog dengan anak-anak kecil yang putus sekolah dan menyarankan kepada orangtuanya untuk memaksa anak-anaknya bersekolah. Menurut Sherly, anak-anak masih belum mengerti apa yang dilakukan apabila tidak diarahkan.

Make Moral Judgement (Membuat keputusan moral)

Tahap ketiga dalam teori ini, Sherly menyampaikan bahwa anak-anak wajib bersekolah dan harus ada yang berhasil dalam keluarga. Saran ini memiliki makna implisit bahwa, pendidikan dapat mengentaskan masyarakat dari kemiskinan. Hal ini juga selaras dengan kemudahan pendidikan yang diperoleh secara gratis melalui pendidikan wajib 12 tahun yang dicanangkan oleh pemerintah.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

195

Indexed



SINTA 4

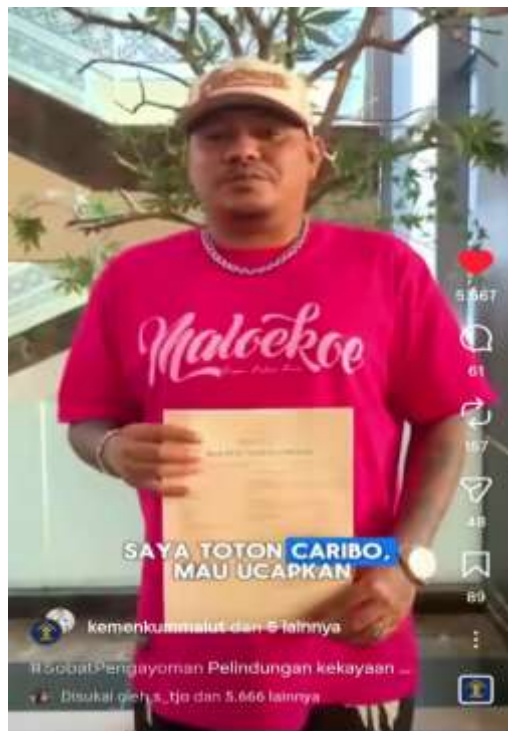


Treatment recommendation (menekankan penyelesaian)

Tahap terakhir dalam melakukan framing pada teori Robert N. Entman adalah menekankan pada penyelesaian. Foto tersebut memiliki 138 K likes, 1.960 komentar, 1.144 postingan ulang, dan 1.375 disimpan oleh pengguna media sosial Instagram. Hal ini menunjukkan atensi publik mengenai cara *public speaking* Sherly dan gaya bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tepat, baik sasaran maupun waktu dan tempat yang membuatnya menarik untuk selalu ditonton.

Postingan ini juga menjadi salah satu konten dengan komentar paling banyak, yang artinya exposure dan engagement juga tinggi. Hal ini membuktikan bahwa kemiskinan yang selama ini menjadi masalah di wilayah Indonesia Timur bisa diatasi dengan adanya pemimpin atau kepala daerah yang amanah. Sherly yang juga selalu konsentrasi dengan pendidikan, menegaskan kepada ibu dari anak-anak dalam postingan tersebut, untuk fokus pada pendidikan, karena pendidikanlah yang bisa membawa orang keluar dari jalur kemiskinan.

Analisis Konten 3



Caption dalam postingan tersebut di atas:

#SobatPengayom

“Perlindungan kekayaan intelektual memberikan manfaat yang besar, baik perlindungan hukum dan peningkatan nilai ekonomi atas karyaamu.

Seperti ajakan kaka Toton Caribo dan dukungan penuh Gubernur Maluku Utara, Ibu Sherly untuk terus memajukan industri musik di tanah air khususnya musisi lokal dari Timur Indonesia”.

Define Problem (Mendefinisikan Masalah)

Dalam postingan tanggal 4 Februari 2026, Sherly bersama dengan Kementerian Hukum Maluku Utara, juga mengajak para penggiat media sosial melekat terhadap perlindungan Hak atas Kekayaan Intelektual (HAKI) para musisi. Trend musik saat ini tidak hanya didominasi oleh musik dengan bahasa

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

196

Indexed



SINTA 4



Indonesia yang kekikinan tetapi juga diikuti oleh musik dari Indonesia Timur. Gaya bahasa yang berbeda dan musik yang mudah diingat membuat para pendengar merasa ada sentuhan baru dalam bermusik yang membuat pendengar bahkan menjadi ikut bergoyang.

Diagnose Cause (Memperkirakan masalah)

Populernya lagu-lagu Indonesia Timur membuat masyarakat penasaran dengan wilayah Indonesia Timur, sehingga masyarakat banyak mengakses lagu-lagu Indonesia Timur. Namun demikian, euforia ini terkadang melupakan adanya kekayaan intelektual musisi yang harus didaftarkan. Oleh karena itu, Sherly bersama dengan Kantor Wilayah Kementerian Hukum Maluku Utara melakukan sosialisasi kepada para musisi yang lagunya sangat populer saat itu, yaitu "Ngapain Repot" yang dibawakan oleh Toton Caribo untuk mendaftarkan lagunya ke dalam Hak atas Kekayaan Intelektual.

Make Moral Judgement (Membuat keputusan moral)

Musisi Toton Caribo merupakan salah satu musisi yang diajak untuk berkolaborasi dalam sosialisasi pendaftaran Hak atas Kekayaan Intelektual musisi. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk perlindungan hak cipta musisi terhadap lagu yang diciptakan dan dinyanyikan. Sosialisasi ini merupakan salah satu program yang dibuat oleh Kantor Wilayah Kementerian Hukum Maluku Utara yang gencar dilakukan.

Treatment recommendation (menekankan penyelesaian)

Tahap terakhir dalam melakukan framing pada teori Robert N. Entman adalah menekankan pada penyelesaian. Foto tersebut memiliki 5.667 K likes, 61 komentar, 157 postingan ulang, dan 48 disimpan oleh pengguna media sosial instagram. Hal ini menunjukkan bahwa ajakan oleh tokoh yang dikenal publik lebih didengarkan meskipun oleh sesama konten kreator itu sendiri.

Lagu-lagu Indonesia Timur yang populer tersebut diantaranya:

1. Lagu "Stecu" (Setelan Cuek): Lagu viral karya musisi lokal Maluku Utara, Farid Egall, yang secara resmi mendapatkan sertifikat Hak Cipta Musik dari Kantor Wilayah Kemenkumham Maluku Utara pada Agustus 2025.
2. Lagu "Ngapain Repot": Lagu viral karya Toton Caribo yang resmi terdaftar di DJKI (Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual) melalui Kemenkumham Maluku Utara.
3. "Mengenal Adat Maluku": Karya Maya Nurfadhillah, yang sertifikat hak ciptanya dicatatkan di Ambon pada tahun 2023.
4. "Simfoni Lestari": Karya Stane Siegmund Latumahina (Ketua Komunitas Sanggar Lima Belas Ambon) yang didaftarkan melalui layanan Mobile Intellectual Property Clinic (MIC) di Ambon pada Juli 2022.
5. "Frontal": Lagu bergenre rap karya Filemon Nilaputra Sinmiasa (Ghetto Side Entertainment Ambon) yang dicatatkan hak ciptanya untuk perlindungan dari *cover* tanpa izin.
6. Hymne dan Mars Samapta Polda Maluku: Diciptakan oleh Aipda Thomas Watunglawar dan sertifikatnya diterbitkan oleh Kementerian Hukum dan HAM.
7. 62 Lagu Rakyat Maluku (NN): Pada tahun 2007, tercatat ada 62 lagu daerah/rakyat Maluku yang tidak diketahui penciptanya (*no name/NN*) didaftarkan ke Depkumham untuk melindungi keaslian karya tersebut.
8. Lagu-lagu ciptaan Alamdul Karnain: Musisi lokal Maluku Utara yang mencatatkan hak cipta karyanya pada tahun 2025.

Analisis Konten 4



Caption dalam postingan tersebut yaitu:

“Dari Dapur Desa ke Meja Dunia”

Sabtu kemarin – 31 Januari 2026, saya duduk bersama para duta besar dan Wakil Menteri PPPA @veronica_official, @monicatanuhandaru @bamboo_foundation menikmati kuliner Desa Adat Moro, NTT.

Bukan sekedar makan.

Saya sedang menyaksikan sendiri bagaimana kearifan lokal naik kelas tanpa kehilangan jati diri.

Resep leluhur disajikan dengan sentuhan modern.

Rasa kampung, dikemas berkelas.

Sederhana, tapi bermartabat.

Di sudut lain, Javara menjajakan kenari, bubuk bunga telang, gula semut – dikemas cantik, dikurasi kualitasnya, dihargai pantas.

Bukan dikasihani.

Tapi dihormati

Di situlah saya terdiam,

Ternyata, membangun daerah tidak selalu dimulai dari beton dan gedung tinggi.

Kadang, ia lahir dari dapur kecil, tangan-tangan mama mama, dan resep yang diwariskan dengan cinta.

Di sana, lahir mimpi besar.

Saya membayangkan mama mama Maluku:

Dengan pala, cengkeh, kenari, daun katuk, bunga telang

Bukan hanya menjual bahan mentah, tetapi menghadirkan nilai, cerita, dan kebanggaan.

Bayangkan pala kita menjadi minuman premium.

Kenari kita menjadi camilan sehat ekspor.

Bunga telang kita jadi signature tea Nusantara.

Masakan lokal kita hadir di hotel, bandara, dan forum dunia.

Inilah yang ingin saya bangun:

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Kolaborasi dengan @javaraIndonesia, Kementerian PPPA dan jejaring UMKM – agar produk Maluku tidak lagi di pinggir pasar,

Tetapi di pusat perhatian.

Filosofinya sederhana:

Warga Malut jangan hanya jadi pemasok.

Mereka harus jadi pemilik nilai.

Budaya bukan pajangan.

Ia adalah mesin ekonomi.

Perempuan desa bukan objek bantuan.

Mereka subjek peradaban.

Define Problem (Mendefinisikan Masalah)

Dalam postingan tanggal 2 Februari 2026, Sherly bersama dengan Wakil Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dan Direktur Eksekutif Environmental Bamboo Foundation melakukan diplomasi kuliner mengenai sumber daya alam dan hasil pertanian yang ada di Indonesia Timur. Acara tersebut berlangsung cukup hangat dalam pembahasan yang dibarengi dengan makan siang. Apabila dicermati secara mendalam, kalimat dan setiap kata dalam postingan tersebut memiliki banyak arti diantaranya, harapan untuk pertanian di Indonesia Timur.

Diagnose Cause (Memperkirakan masalah)

Indonesia Timur memiliki hasil pertanian dan perkebunan yang melimpah, yang dalam caption konten tersebut berisi mengenai hilirisasi produk hasil pertanian atau holtikultura. Melalui hilirisasi hasil pertanian, masyarakat diharapkan dapat mendapatkan keuntungan yang lebih besar karena tidak menjual hasil mentah tetapi produk yang telah memiliki nilai tambah.

Make Moral Judgement (Membuat keputusan moral)

Sherly secara tidak langsung dalam konten ini mempromosikan tidak hanya hasil bumi tetapi juga wisata yang dimiliki oleh Indonesia Timur. Melalui banyak postingannya, orang-orang jauh lebih mengenal wilayah Indonesia Timur tidak hanya komoditas pertanian tetapi juga potensi maritim yang ada di wilayah Indonesia Timur. Sherly tidak hanya mempromosikan hasil laut dan keindahan laut tetapi juga melakukan diving ke berbagai laut di Indonesia Timur. Konsentrasinya pada keragaman hayati laut membuatnya juga *concern* pada konservasi terumbu karang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa Penelitian ini menemukan bahwa kerja sama yang dilakukan oleh pemerintah dan unsur non pemerintah ini tidak berjalan optimal karena adanya kekurangan dalam beberapa aspek . kolaborasi ini dipicu oleh keadaan darurat di mana Tudung Manto hampir punah pada tahun 2021, dengan hanya 20 pengrajin yang tersisa. Karena ketidakseimbangan sumber daya, ada ketergantungan antar-aktor dalam situasi ini. Anggaran Dinas Kebudayaan terbatas, tetapi mereka memiliki otoritas atas nilai budaya. Di sisi lain, Dinas Ketenagakerjaan memiliki anggaran untuk pelatihan, tetapi mereka memerlukan dasar nilai adat dari Lembaga Adat Melayu (LAM). kepemimpinan fasilitatif dalam kolaborasi ini dilaksanakan melalui model yang mengutamakan berbagi peran. Setiap pemimpin organisasi bertindak sebagai perantara yang jujur dalam menyelaraskan kepentingan produksi Tudung Manto untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sambil mematuhi aturan dan peraturan adat yang ditetapkan oleh Lembaga Adat Melayu.

Desain Institusional proses kolaborasi pemajuan kebudayaan ini belum berjalan efektif karena ketiadaan regulasi teknis namun dalam proses kolaborasi pertemuan tatap muka terjadi pada berbagai tingkatan, seperti rapat koordinasi formal lintas instansi hingga musyawarah bersama pengrajin, dan

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

199

Indexed



SINTA 4



tokoh masyarakat sehingga setiap pihak memiliki kesempatan untuk menyampaikan keinginan mereka sehingga membangun kepercayaan yang kuat antar pemangku kepentingan melalui transparansi dan keterbukaan juga mendukung keberlanjutan kerja sama ini. Komitmen dalam pemajuan kebudayaan tudung manto adalah pengadaan unit Tudung Manto oleh Dinas Kebudayaan untuk dipinjamkan kepada masyarakat dan pelatihan tenaga kerja mandiri yang dilakukan oleh Dinas Ketenagakerjaan secara teratur sejak tahun 2022 dan Pihak non-pemerintah, seperti pengrajin senior dan Lembaga Adat Melayu, juga membuat komitmen besar dengan bersedia menjadi instruktur ahli. Pemahaman bersama tentang Tudung Manto sebagai simbol identitas Bunda Tanah Melayu mengikat semua kolaborasi ini. Meskipun ada upaya pengembangan ekonomi, para aktor kolaborasi setuju bahwa Tudung Manto memiliki nilai filosofis dan marwah daerah yang tidak boleh dikompromikan. Hasil sementara kolaborasi mencakup empat pilar pemajuan kebudayaan. Yang pertama adalah aspek perlindungan melalui penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia dan sertifikasi Hak Kekayaan Intelektual Komunal pada tahun 2021. Pengembangan dan pemanfaatan telah meningkatkan reputasi dengan mencapai rekor MURI pada tahun 2023 dan memperluas pasar produk ke Malaysia, Singapura, dengan dampak ekonomi langsung bagi pengrajin. Selain itu, elemen pembinaan menunjukkan bahwa regenerasi sumber daya manusia telah berhasil melalui pelatihan teknis yang berkelanjutan

REFERENSI

- Agung, A., & Savitri, D. (2024). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Melalui Collaborative Governance di Desa Wisata Penglipuran*. 1(5), 1–13.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jejak Publisher.
- Ansell, C. . & G. A. (2008). *Collaborative Governance in Theory and Practice*" (18th ed., Vol. 4). Journal of Public Administration Research and Theory.
- Anshory, J., & Alia, S. (2024). COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM MELESTARIKAN BUDAYA NYAWANG BULAN DI KASEPUHAN BUNISARI DESA GIRIMEKAR. *Merdeka (MBKM)-Magang Merdeka Jurusan Administrasi Publik*, 1(1), 134–139.
- Apriani, F., Irawan, B., Fatmala, A. N. P., Saputri, A. S., & Jannah, R. (2025). Upaya Pemajuan Kebudayaan Kalimantan Timur Oleh Pemerintah Daerah dan Pelaku Pemajuan Kebudayaan Lainnya. *Jurnal Impresi Indonesia*, 4(5), 1615–1630. <https://doi.org/10.58344/jii.v4i5.6528>
- M Haasyir Almaahi, ;Rita Myrna; Nina Karlina. (2022). *COLLABORATIVE GOVERNANCE IN EFFORT PRESERVATION OF REGIONAL CULTURE THROUGH FESTIVAL LANGKISAU IN PESISIR SELATAN DISTRICT, WEST SUMATRA*. 256–265.
- Muhaimin Wahyudi, Alfiandri Alfiandri, & Agus Hendrayady. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Budaya Melayu Dalam Tata Kelola Aparatur Sipil Negara di Kabupaten Lingga Sebagai Bunda Tanah Melayu Provinsi Kepulauan Riau. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(5), 264–288. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5.4097>
- Ni Luh Putu Eka Sandi, P. *, I Dewa Ayu Putri, W., & Ni Putu Anik, P. (2025). Collaborative Governance Dalam Pelestarian Tradisi “Meanyud-anyudan” Di Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Gianyar. *Socio-Political Communication and Policy Review*, 2(2), 3046–5141. <https://doi.org/10.61292/shkr.220>
- Rohman, H. (2017). *Collaborative Governance Dalam Program Pengembangan Nilai Budaya Daerah Melalui Banyuwangi Ethno Carnival*. <https://www.researchgate.net/publication/342318495>
- Rusdi, A., & Djamisah. (2023). *Tudung Manto Tak Lekang Oleh Waktu*.
- Selvitri, A. M. (2024). *PERLINDUNGAN HUKUM PENGETAHUAN TRADISIONAL TUDUNG MANTO SEBAGAI KEKAYAAN INTELEKTUAL KOMUNAL KABUPATEN LINGGA*. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Siswoyo, A. A., Tinggi, S., Hukum, I., & Kirana, G. (2024). PEMANFAATAN KEKAYAAN INTELEKTUAL KOMUNAL (KIK) UNTUK PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF. *Lex*

GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 13 Nomor 6 Juni 2026

Lectio : Jurnal Kajian Hukum, 03(01), 3025–3276.

Swastiwi, A. W., YS, F., & Elsera, M. (2018). *Dari Tradisi Ke Komoditi : Jatuh Bangun Tradisi Tudung Manto di Daik Lingga*. Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga.

Wulandari, D. (2024). Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 20–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489>

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

201

